

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar individu yang sangat penting dalam kehidupannya. Hal ini pun di atur dalam UUD 1945 Pasal 28F yang berbunyi “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”. Melalui komunikasi satu individu dapat terhubung dengan individu lain. Komunikasi akan terus berlangsung dan dibutuhkan selama masa kehidupan individu tersebut tanpa terkecuali. Melalui komunikasi, seseorang akan belajar bagaimana cara berperilaku dan memenuhi kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mulyana (dalam Djamarah, 2004, hlm. 9) bahwa “melalui komunikasi seseorang akan belajar bagaimana cara berperilaku, caranya makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain”. Selain itu, Azizah (2005, hlm. 137) menuturkan bahwa “komunikasi sangat dibutuhkan oleh seorang anak agar dia bisa berinteraksi dengan lingkungan dan mengembangkan dirinya secara optimal”.

Secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Sedangkan menurut Hybels & Weaver (dalam Somad. P, 2007, hlm. 58) bahwa “komunikasi adalah penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi di antara dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol verbal dan *non-verbal*”. Berdasarkan dua pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa komunikasi ialah suatu proses penyampaian atau pemberitahuan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol verbal dan *non-verbal*. Dalam prosesnya, komunikasi harus berjalan dengan baik agar pesan yang disampaikan oleh komunikator (pengirim pesan) dapat dipahami oleh komunikan (penerima pesan) sehingga terjadi persamaan persepsi. Purba, dkk. (2021, hlm. 26) mengemukakan bahwa dalam proses

komunikasi “komunikasikan (penerima pesan) menerima, memahami, menyambut baik, menggunakan pesan yang disampaikan dan memberikan respon merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh komunikator (pengirim pesan)”. Hal ini pun seperti yang dipaparkan oleh Rahmawati & Gazali (2018, hlm. 168) bahwa “dalam proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikasikan dapat menafsirkan dengan tepat pesan yang disampaikan subjek”.

Namun, kenyataannya di lapangan ada sebagian individu yang mengalami hambatan dalam komunikasi. Bagi anak yang mengalami gangguan perkembangan, sebagian besar mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Linda (2009, hlm. 139) menjelaskan bahwa “anak-anak yang memiliki problem pada motorik karena *Cerebral Palsy* dan luka otak memiliki kesulitan untuk memproduksi kata”. Selain itu, Nurfadillah & Nasution (2018, hlm. 94) menyebutkan bahwa “gangguan berbahasa ditemukan pada 69,77% anak *Cerebral Palsy*”. Marret (2013, hlm 169) menyatakan bahwa “istilah *Cerebral palsy* dijelaskan sebagai kelompok gangguan permanen pada perkembangan gerak dan postur tubuh yang menyebabkan keterbatasan aktivitas, kondisi ini terjadi akibat gangguan progresif pada otak bayi atau janin yang sedang berkembang.

Karyana dan Ading (2013, hlm. 13) menyatakan bahwa “posisi kelainan yang terjadi di otak dan fungsi gerak *Cerebral palsy* dibedakan menjadi: (1) spastik, dengan ciri kekakuan pada sebagian atau seluruh otot tubuh; (2) Dyskenesia, dengan ciri athetosis (gerakan yang tidak terkontrol); (3) rigid, dengan ciri kekakuan pada seluruh tubuh sehingga sulit untuk dibengkokkan; (4) tremor, getaran kecil yang terus menerus pada mata, tangan atau kepala); (5) Ataxia, adanya gangguan keseimbangan, jalan gontai, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi; (6) jenis campuran, dengan ciri mempunyai kelainan dua atau lebih dari tipe-tipe di atas.

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat anak *Cerebral Palsy* tipe spastik mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Ia mengalami kekakuan pada organ bicara sehingga kesulitan untuk berkomunikasi secara verbal. Selain itu, subjek pun mengalami kekakuan pada ke-empat anggota gerakanya (*quadriplegia*) sehingga kesulitan berkomunikasi dengan menggunakan isyarat tubuh.

Terganggunya komunikasi subjek berdampak pada berbagai aspek kehidupannya. Anak mengalami kesulitan mendapatkan kebutuhan sehari-harinya, seperti *toileting*, makan, minum, dan sebagainya. Ketika anak ingin makan atau minum sesuatu, anak kesulitan dalam mengungkapkannya, orang disekitar pun merasa bingung ketika anak mencoba untuk bicara karena apa yang ia ucapkan tidak dapat dimengerti. Perkembangan sosial-emosinya pun terganggu. Subjek cenderung cepat marah dan tantrum, hal ini terjadi karena apa yang ingin subjek sampaikan tidak dapat diartikan dengan tepat oleh orang disekitarnya. Orang disekitarnya pun merasa bingung dan mulai merasa frustrasi bila subjek sudah tantrum bahkan hingga kejang karena marah.

Dampak lain dari gangguan komunikasi yang dialami oleh subjek, menurut orang tuanya subjek mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya yang berada dilingkungan rumah. Teman sebayanya mengaku enggan bermain dengan subjek karena merasa bingung ketika hendak mengajak subjek untuk berkomunikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Home (Meimulyani, 2009) “anak dengan problem bicara, hamabatan motorik, hambatan kognitif, gangguan perilaku, dan pencapaian akademik seringkali ditolak oleh teman sebayanya”.

Hingga sampai saat ini, belum ada penanganan khusus yang dilakukan oleh orang tua ataupun guru dalam menyelesaikan masalah komunikasi yang dihadapi oleh subjek.

Walaupun subjek kesulitan untuk menggerakkan lengan dan tangan, ia masih mampu untuk menggerakkan jari, mampu untuk menyentuh layar *handphone*. Kemampuan tersebut menurut peneliti dapat dijadikan sebuah potensi untuk mengembangkan suatu alat komunikasi alternatif berbasis android dalam membantu komunikasi subjek.

Dalam beberapa referensi ditemukan bahwa “anak dengan *Cerebral Palsy* dapat menggunakan sistem *Alternatif and Augmentatif Communication* (AAC) untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya” (Drager, 2010). Kemudian, menurut Bower & Finnie (2009, hlm. 241) AAC merupakan alternatif dari bentuk komunikasi, yang dapat berupa gambar, benda asli yang disimbolkan, atau berupa foto yang

mewakili dari suatu pesan. Ferreira, Travassos, Sampaio, & Pereira-Guizzo . (2013, hlm.37) AAC juga dapat diwujudkan melalui penggunaan teknologi informasi seperti *handphone*.

Dalam beberapa penelitian anak dengan hambatan bicara bisa menggunakan AAC untuk meminta sesuatu dan menanggapi pertanyaan sederhana (Ganz, dkk 2013; Bedwani, dkk 2015; Nazri, dkk 2018). Studi lain menunjukkan bahwa penggunaan AAC meningkatkan kuantitas dan kualitas komunikasi verbal anak dengan *Cerebral Palsy* (Bourque, dkk 2016; Yashomathi, dkk 2020).

Pada tahun 2017, peneliti membuat sebuah alat komunikasi alternative dan augmentative berjenis *low-tech* untuk membantu anak *Cerebral Palsy* tipe spastik *quadriplegia*. Namun, seiring berjalannya perkembangan jaman dan kemampuan subjek baru yang ditemukan maka peneliti mengembangkan alat tersebut menjadi sistem komunikasi alternative berbasis *high-tech* yakni aplikasi berbasis android.

Adapun alat yang dikembangkan dalam penelitian ini dinamakan IT2. IT.2 merupakan alat komunikasi berbasis android yang dapat di pasang pada *handphone* android, tablet dan *smartwatch*. Desain alat dirancang berdasarkan kemampuan anak dalam bergerak, sehingga dengan hanya menyentuh gambar pada layar, diharapkan anak mampu menyampaikan kebutuhan dan pendapatnya. Adapun *output* dari aplikasi ini ialah suara yang menyebutkan apa yang menjadi kebutuhan subjek, suara tidak hanya keluar dari perangkat yang digunakan oleh subjek, melainkan dapat keluar dari *handphone* orang tua atau orang terdekat subjek yang menginstal aplikasi IT.2 khusus untuk penerima pesan. Alat tersebut memungkinkan kebutuhan anak dapat terpenuhi lebih cepat. Misalnya, ketika anak sedang di kamar kemudian orang tua ada di dapur dan anak ingin minum, subjek tinggal menyentuh *icon* minum, selain output gambar dan suara ada di HP subjek, secara otomatis pesan yang disampaikan subjek akan sampai pada *handphone* orang tuanya. Orang yang mendapat pesan ini bisa langsung tahu apa yang dibutuhkan oleh subjek tanpa perlu mendekati subjek terlebih dahulu dan bertanya ulang, sehingga anak tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan kebutuhannya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas dan sebagai upaya inovasi terhadap kebutuhan lapangan maka peneliti pengembangan system komunikasi alternative dan augmentative IT. 2 bagi anak *Cerebral Palsy*.

Sistem Komunikasi Alternatif Dan Augmentatif IT.2 diharapkan mampu membantu subjek dalam menyampaikan kebutuhan serta keinginannya. Kemudian, orang disekitarnya, seperti orang tua, keluarga, guru atau teman- temannya dapat memahami dengan cepat apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan subjek.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil observasi awal maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, yaitu:

- 1.2.1 Adanya gangguan penyerta pada kondisi *Cerebral Palsy* yang dialami, yakni gangguan bicara karena subjek mengalami kekakuan pada organ bicara.
- 1.2.2 Sulitnya berkomunikasi menggunakan isyarat anggota tubuh seperti tangan atau kaki akibat kekakuan pada keempat anggota gerakannya.
- 1.2.3 Belum adanya pemecahan masalah dalam menangani gangguan komunikasi yang dialami oleh subjek dan orang disekitarnya. Hal tersebut memicu subjek menjadi mudah marah hingga tantrum karena apa yang diinginkan subjek tidak terpenuhi.

1.3 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada hal- hal yang berkaitan dengan pengembangan sistema komunikasi Alternatif dan Augmentatif IT.2. Sedangkan untuk rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: “Bagaimana sistem komunikasi Alternatif dan Augmentatif *IT.2* bagi anak *Cerebral Palsy* dan efektivitasnya terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak *Cerebral Palsy*?”.

Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan masalah diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana profil kemampuan komunikasi Anak *Cerebral Palsy*?
- 1.3.2 Bagaimana desain sistem komunikasi alternatif dan augmentatif *IT.2* bagi anak *Cerebral Palsy*?

1.3.3 Bagaimana efektivitas sistem komunikasi augmentatif dan alternatif IT.2 terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak *Cerebral Palsy*?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengembangkan sistem komunikasi alternative dan augmentative IT.2 bagi anak *Cerebral Palsy* dan mengetahui efektivitas sistem komunikasi augmentatif dan alternatif IT.2 terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak *Cerebral Palsy*.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari Penelitian ini yaitu:

1.4.2.1 Subjek mampu menyampaikan keinginan atau kebutuhan menggunakan IT.2

1.4.2.2 Mendapatkan *feedback* yang sesuai dengan apa yang diinginkan atau dibutuhkan.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

1.5.1.1 Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pendidikan khusus terutama berkaitan dengan pendidikan dan layanan bagi *Cerebral Palsy* melalui pengembangan Sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif berupa aplikasi berbasis teknologi untuk masalah komunikasi bagi *Cerebral Palsy*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam menentukan layanan bagi anak *Cerebral Palsy* yang mengalami hambatan komunikasi melalui pengembangan system komunikasi alternatif dan augmentative.

1.5.2.2 Penelitian ini menjadi solusi untuk memecahkan masalah komunikasi yang dialami oleh subjek. Adanya aplikasi IT.2 dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak *Cerebral Palsy* sehingga orang tua lebih mudah memahami keinginan anak. Selain itu, dengan aplikasi ini dapat membantu orang tua agar mampu memahami apa yang disampaikan oleh subjek dengan lebih baik.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri dari :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi uraian latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur organisasi tesis.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Pada bagian kajian teori dipaparkan mengenai kajian pustakan sebagai landasan teori dalam penelitian yang dilaksanakan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian berisi uraian dari metode, pendekatan dan teknik yang digunakan saat penelitian berlangsung. Dijelaskan pula mengenai partisipan dan tempat penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan dipaparkan hasil data lapangan sebagai hasil dari temuan lapangan, pengolahan, dan analisis data. Selain itu, dipaparkan pula pembahasan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bagian simpulan, implikasi dan rekomendasi disajikan tafsiran dan pemaknaan dari hasil analisis data penelitian, sehingga dapat diajukan hal- hal penting yang dapat bermanfaat dari hasil penelitian ini.